

**EKSPLORASI PROSES MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 ICP
MELALUI MEDIA MOVEABLE ALPHABET DALAM PENDEKATAN
MONTESSORI DI MI MASJID AL AKBAR SURABAYA**

Nur Sakinah¹, Khusnul Isma Nuriza²

^{1,2}STAI Al Akbar Surabaya

¹nur100sakinah@gmail.com, ²khusnul@staialakbarsurabaya.ac.id

ABSTRACT

Early reading skills are a key foundation in the learning process of elementary school students. However, some students still face difficulties in understanding letters and language sounds, particularly with double consonants. This study aims to explore the early reading process through the use of a moveable alphabet in the Montessori approach among first-grade students in the International Class Program (ICP) at MI Masjid Al Akbar Surabaya. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of the classroom teacher and five students experiencing reading difficulties: RK, MI, MM, AT, and FH. The research data were collected through interviews, observations, and documentation. Subsequently, the data were analyzed using an interactive model comprising data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings revealed that the use of a movable alphabet combined with flashcards and interactive learning activities can enhance student engagement. Additionally, these materials help students recognize letters, understand the relationship between letters and sounds, and construct simple vocabulary. This approach also strengthens phonetic and phonological aspects, particularly in developing phonological awareness and decoding skills. Thus, the implementation of the movable alphabet in the Montessori approach is effective as an alternative strategy for early reading instruction. The practical implications of this study suggest that teachers can utilize concrete and multisensory materials in a structured manner to support students facing early reading difficulties in lower grades.

Keywords: early reading, moveable alphabet, Montessori

ABSTRAK

Keterampilan membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Walaupun demikian, sejumlah siswa masih mengalami hambatan dalam memahami huruf dan bunyi bahasa, terutama pada konsonan rangkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses membaca permulaan melalui penggunaan media moveable alphabet dalam pendekatan Montessori pada siswa kelas I International Class Program (ICP) di MI Masjid Al Akbar Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan lima siswa yang mengalami kesulitan membaca, yaitu RK, MI, MM, AT, dan FH. Data penelitian

diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan *moveable alphabet* yang dikombinasikan dengan *flashcards* dan aktivitas pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, media tersebut membantu siswa mengenali huruf, memahami keterkaitan antara huruf dan bunyi, serta menyusun kosakata sederhana. Pembelajaran ini juga memperkuat aspek fonetik dan fonologi, khususnya dalam membangun kesadaran bunyi (*phonological awareness*) dan keterampilan decoding. Dengan demikian, penerapan media *moveable alphabet* dalam pendekatan Montessori efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan media konkret dan multisensori secara terstruktur untuk mendampingi siswa yang mengalami hambatan membaca awal di kelas rendah.

Kata Kunci: membaca permulaan, *moveable alphabet*, Montessori

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di lingkungan pendidikan formal. Kegiatan membaca membantu siswa memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Cynthia & Sihotang, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2025 mencapai 54,80 poin dan data tersebut termasuk dalam kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur memperoleh

skor tertinggi sebesar 62,05 poin, sedangkan Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan skor terendah sebesar 48,63 poin (Badan Pusat Statistik, 2026).

Rendahnya kemampuan membaca pada tahap awal sekolah dasar dapat berdampak terhadap kemampuan memahami materi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Kondisi tersebut menjadi lebih penting diperhatikan pada kelas ICP yang memiliki tuntutan literasi dan pemahaman bahasa lebih tinggi dibandingkan kelas reguler (Fauji, 2022)

Salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah membaca, karena sebagian besar proses

pembelajaran bergantung pada kemampuan memahami teks tertulis. Selain itu, membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, sehingga penguasaan membaca sejak dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik siswa (Riyanti, 2021).

Pada tahap awal pendidikan dasar, siswa berada pada fase membaca permulaan yang menekankan pada kemampuan mengenali huruf, memahami bunyi, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Tahap ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan, sehingga kegagalan dalam tahap ini dapat berdampak pada kesulitan belajar secara keseluruhan (Muharom et al., 2024).

Namun, pada kenyataannya, sebagian siswa masih belum mampu menguasai keterampilan membaca awal dengan baik. Beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang terlihat serupa, dan menggabungkan bunyi huruf dengan benar. Situasi ini mencerminkan ketidaksesuaian antara kebutuhan

siswa akan keterampilan literasi dasar dan kemampuan mereka saat ini di kelas (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Kesulitan membaca awal muncul akibat pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya dorongan untuk belajar, keterbatasan kemampuan kognitif, serta kesulitan dalam mengingat bentuk maupun bunyi huruf. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kurangnya pendampingan belajar, keterbatasan fasilitas, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa (Sudharsono et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran membaca konvensional yang tidak mengintegrasikan bahan pembelajaran yang menarik secara efektif seringkali membuat siswa kurang termotivasi dan kesulitan dalam memahami konsep. Padahal, pada usia sekolah dasar, siswa lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan berbagai indera (Az-Zahra, 2025).

Temuan lapangan di kelas I ICP MI Masjid Al Akbar Surabaya

menunjukkan bahwa dari 25 siswa, beberapa siswa masih mengalami kesulitan pada tahap awal membaca, terutama dalam mengenali huruf dan membedakan huruf yang tampak serupa, serta memahami bunyi konsonan tertentu seperti “ng” dan “ny”. Dalam keadaan seperti ini, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kelas ICP memiliki kekhasan karena pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang menuntut kesiapan literasi lebih tinggi, baik melalui penggunaan istilah akademik yang beragam maupun eksposur bahasa yang lebih luas dibandingkan kelas reguler. Kondisi tersebut membuat siswa membutuhkan dukungan membaca yang konkret, bertahap, dan dikombinasikan dengan pembelajaran multisensori untuk mendukung siswa dalam menghubungkan simbol huruf, bunyi, dan makna dengan lebih mudah (Saragih et al., 2020)

Oleh karena itu, pengajaran membaca awal di kelas ICP harus mengakomodasi karakteristik siswa, kesiapan bahasa, serta kebutuhan

pendampingan individual dalam memahami bunyi dan bentuk huruf.

Pendekatan Montessori menekankan kegiatan belajar melalui pengalaman nyata dengan bantuan media konkret sehingga dianggap relevan dalam pembelajaran. Media moveable alphabet sebagai salah satu alat dalam pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui kegiatan menyusun huruf menjadi kata, sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman hubungan antara simbol dan bunyi bahasa (Suryani, 2022).

Temuan internasional juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pendekatan Montessori relevan untuk penguatan literasi awal. Woods (2002) menjelaskan bahwa Montessori moveable alphabet dapat digunakan secara bertahap untuk membangun pengetahuan anak tentang bahasa tulis melalui pengenalan bunyi, penyusunan kata, dan latihan membaca.

Selain itu, studi longitudinal Lillard et al. (2017) menunjukkan bahwa pendidikan Montessori membantu anak mencapai prestasi akademik serta meningkatkan

keterlibatan mereka dalam tugas-tugas sekolah. Kedua temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan media manipulatif dan pengalaman belajar langsung dalam pembelajaran membaca permulaan.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya, seperti Rahmawati et al. (2025) yang berpusat pada hasil belajar, sedangkan kajian yang secara mendalam mengeksplorasi proses membaca permulaan masih terbatas, khususnya dalam konteks International Class Program (ICP) di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji proses membaca permulaan melalui penggunaan media moveable alphabet dalam pendekatan Montessori. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran membaca permulaan pada konteks ICP di madrasah yang memiliki karakteristik tersendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses membaca permulaan pada siswa kelas I ICP melalui penggunaan media moveable

alphabet dalam pendekatan Montessori di MI Masjid Al Akbar Surabaya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis terkait pengembangan literasi awal. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual guna meningkatkan kemampuan membaca awal siswa.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai fondasi utama keberhasilan akademik siswa sekolah dasar. Kesulitan membaca pada tahap awal dapat berdampak pada rendahnya kemampuan memahami materi pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi secara konkret dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi kasus, karena tujuan penelitian adalah untuk

mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses membaca permulaan pada siswa dalam konteks alami pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan secara naturalistik tanpa manipulasi kondisi, sehingga data yang dikumpulkan mewakili keadaan nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MI Masjid Al Akbar Surabaya dengan subjek penelitian meliputi guru kelas I ICP dan peserta didik. Dari total 25 siswa, dipilih 5 siswa sebagai informan utama yang mengalami kesulitan membaca permulaan, yaitu RK, MI, MM, AT, dan FH. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang relevan dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 selama dua bulan, dengan tiga kali pertemuan observasi partisipatif. Setiap pertemuan difokuskan pada pengamatan proses pembelajaran membaca permulaan, penggunaan media moveable alphabet, respons siswa, serta bentuk pendampingan yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung.

Penerapan pembelajaran membaca awal diteliti secara langsung menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, khususnya penggunaan media moveable alphabet dalam pendekatan Montessori. Melalui wawancara, guru menjelaskan pendekatan pengajaran yang mereka gunakan, peran mereka dalam proses pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi selama pengajaran membaca. Temuan didukung oleh dokumentasi terkait kegiatan belajar siswa dan hasil belajar (Arini, 2025).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan dukungan pedoman observasi dan wawancara. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data secara langsung di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran membaca permulaan berlangsung (Pramesti, 2018)

Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan yang meliputi pengenalan huruf, pengucapan bunyi, penggabungan suku kata, dan kelancaran membaca sederhana

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan. (Susanto & Jailani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori yang relevan. Pemaparan difokuskan pada proses pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan media *moveable alphabet* dalam pendekatan Montessori, peran media dalam mendukung kemampuan membaca permulaan, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Temuan-temuan penelitian disusun secara

sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

1. Proses Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Media Moveable Alphabet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat memulai proses membaca permulaan dengan menggunakan media *moveable alphabet* yang dapat digerakkan dalam metode Montessori secara bertahap. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka berupa doa bersama untuk membangun kesiapan belajar siswa, dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking* guna meningkatkan fokus dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setelah itu, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sekaligus memposisikan diri sebagai fasilitator atau guru dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan (Arini, 2025).

Pada tahap inti, peneliti memberikan demonstrasi penggunaan media *moveable alphabet* secara sistematis. Tahapan

pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf, kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan huruf dan bunyi, serta membentuk suku kata dan kata-kata sederhana.

Hal ini berkaitan dengan aspek fonologis dalam membaca permulaan pembelajaran difokuskan pada pengenalan konsonan rangkap “ng” dan “ny” dengan cara yang sederhana dan bertahap, seperti pengucapan “nga, ngi, ngu, nge, ngo” serta contoh kata seperti “ngaji”, “ngilu”, dan “ngupas” (Arini, 2025).

Pembelajaran membaca permulaan tidak dapat dilepaskan dari aspek fonetik dan fonologi yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali, membedakan, dan memproduksi bunyi bahasa secara tepat. Fonetik berfokus pada cara pengucapan bunyi huruf, sedangkan fonologi menekankan pada fungsi bunyi tersebut dalam membedakan makna. Dalam konteks penelitian ini, pengenalan konsonan rangkap seperti “ng” dan “ny” merupakan bagian penting dari kesadaran fonologis (*phonological awareness*), yaitu kemampuan memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyinya. Melalui penggunaan media

moveable alphabet, siswa tidak hanya mengenali bentuk huruf secara visual, tetapi juga secara langsung mengaitkannya dengan bunyi yang diucapkan, misalnya pada pola “nga, ngi, ngu, nge, ngo” serta kata-kata seperti “ngaji” dan “nyaring”. Aktivitas ini membantu siswa dalam membangun keterampilan decoding secara bertahap, yaitu kemampuan mengubah simbol tertulis menjadi bunyi bahasa. Dengan demikian, penggunaan media konkret dalam pendekatan Montessori tidak hanya mendukung aspek visual dan motorik, tetapi juga memperkuat aspek fonetik dan fonologis dalam proses membaca permulaan (WAHYHU, 2025).

Selanjutnya, peneliti menggunakan media *flashcard* yang berisi kata-kata dengan konsonan “ng” dan “ny” seperti “nyaring”, “lenyap”, “menyobek”, “menyulam”, “wayang”, “kaleng”, dan “lengkuas” yang dimasukkan ke dalam beberapa amplop berbeda sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran.



Gambar 1. Pembelajaran Membaca dengan Moveable Alphabet.

Siswa kemudian dilibatkan secara aktif melalui kegiatan manipulatif menggunakan moveable alphabet, di mana siswa secara bergiliran mengambil huruf magnet dan menyusunnya menjadi kata. Kegiatan ini dikombinasikan dengan strategi belajar berbentuk antrean seperti “kereta” untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus melatih kecepatan membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, khususnya lima subjek penelitian, mampu mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca, meskipun terdapat satu siswa yang kurang fokus karena lebih tertarik pada aktivitas lain seperti menggambar. Secara umum, penggunaan media ini mampu

meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (HANIFA, 2025).

Pada tahap evaluasi, siswa diminta membaca melalui instrumen tes yang telah disiapkan, yang mencakup kemampuan membaca dua suku kata, membaca kata dengan konsonan “ng” dan “ny” pada berbagai posisi, serta kelancaran membaca paragraf sederhana. Hasil menunjukkan bahwa siswa mampu membaca dengan tingkat ketepatan dan kelancaran yang lebih baik dibandingkan sebelum penggunaan media. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan media *moveable alphabet* yang dipadukan dengan *flashcard* dan Kegiatan interaktif membantu siswa mengenali dan memahami hubungan antara huruf dan bunyi dengan cara yang lebih jelas (Irma, 2024).

Rangkuman perkembangan lima siswa menunjukkan perubahan kemampuan membaca yang bertahap. RK semula belum konsisten mengenali beberapa huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata, kemudian mulai mampu mengenali huruf latihan dan membaca suku kata sederhana dengan pendampingan. MI semula

kesulitan membedakan bunyi “ng” dan “ny”, kemudian mampu menirukan bunyi tersebut dan membaca beberapa kata sederhana yang memuat bunyi “ng” dan “ny”.

MM semula belum lancar menyusun huruf menjadi kata, kemudian mampu menggunakan huruf magnet untuk membentuk dan membaca kata sederhana. AT semula cenderung pasif dan mudah kehilangan fokus, kemudian lebih aktif mengambil huruf serta mengikuti instruksi kegiatan membaca. FH semula lambat memahami hubungan simbol huruf dan bunyi, Setelah itu, mereka secara bertahap memahami hubungan antara huruf dan bunyi serta mampu membaca kata-kata sederhana.

Temuan ini secara teoritis mendukung metode Montessori yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemanfaatan media konkret dalam mendorong perkembangan literasi awal. Dengan demikian, penggunaan media *moveable alphabet* tidak hanya membantu siswa dalam mengenali huruf dan bunyi, tetapi juga mendukung penciptaan lingkungan belajar yang lebih

bermakna dan menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar (Budiarti, 2024).

Meskipun penggunaan media *moveable alphabet* menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa menunjukkan perkembangan dengan kecepatan yang sama. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan individual secara intensif. Temuan ini secara teoritis mendukung metode Montessori yang menekankan pembelajaran konkret dan multisensori dalam pengembangan kemampuan literasi awal siswa (Hartono, 2023)

2. Peran Media Moveable Alphabet dalam Proses Membaca Permulaan

Media *moveable alphabet* membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan membaca dasar, khususnya dalam menghubungkan antara simbol huruf dan bunyinya. Siswa belajar secara lebih aktif melalui pengaturan huruf menjadi suku kata dan kata. Hal ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih

interaktif dengan melibatkan aspek kognitif dan motorik secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, *moveable alphabet* digunakan sebagai media utama untuk membantu siswa mengenali huruf, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan dalam membaca. Penggunaan media ini, bila dibandingkan dengan metode konvensional, menghasilkan pengalaman belajar yang lebih praktis bagi siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam menyusun huruf juga membantu memperkuat daya ingat terhadap bentuk dan bunyi huruf.

Media *moveable alphabet* dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan media ini umumnya menjadi lebih interaktif dan menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran membaca awal. Dukungan media tambahan seperti *flashcard*, khususnya pada bunyi konsonan rangkap seperti “ng” dan “ny”, semakin memperkuat pemahaman

siswa terhadap pola bunyi yang lebih kompleks (Rahmawati et al., 2025).

Dengan demikian, *moveable alphabet* tidak hanya berguna sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga membantu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak sekolah dasar. Media ini memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara ide abstrak dan pengalaman nyata, sehingga mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara lebih efektif.

3. Peran Guru dalam Memfasilitasi Membaca Permulaan melalui Pendekatan Montessori

Peran guru dalam pembelajaran membaca permulaan sangat penting, khususnya dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyiapkan materi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan lingkungan belajar yang bersifat mendukung bagi peserta didik. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan pendampingan secara langsung

untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara aktif menggunakan media yang tersedia.

Selain itu, guru juga menyediakan kegiatan tambahan berupa jam belajar atau les membaca di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dirancang khusus untuk memastikan bahwa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca menerima dukungan dan latihan yang lebih intensif.

Dalam pelaksanaannya, guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti proyektor untuk menampilkan materi membaca secara visual, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami huruf dan kata secara lebih jelas.

Pendekatan Montessori mendukung peran guru sebagai fasilitator dengan menekankan bimbingan yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung. Dengan adanya dukungan dan fasilitasi yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara lebih optimal sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Syabily, 2024).

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *moveable alphabet* dalam pendekatan Montessori mampu meningkatkan proses membaca awal siswa melalui tahapan pembelajaran bertahap, konkret, dan interaktif. Proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pemantik seperti *ice breaking*, dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan media, serta aktivitas manipulatif siswa dalam menyusun huruf, terbukti meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Fokus pada pengenalan konsonan rangkap “ng” dan “ny” juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak terlepas dari aspek fonetik dan fonologi, khususnya dalam membangun kesadaran bunyi (*phonological awareness*) dan keterampilan decoding siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media *moveable alphabet* secara efektif memfasilitasi siswa dalam mempelajari huruf,

memahami hubungan simbol-bunyi, dan membentuk kata-kata sederhana. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi proses membaca permulaan melalui media tersebut dalam pendekatan Montessori.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator terbukti sangat penting dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa, baik melalui pendampingan langsung maupun penyediaan kegiatan tambahan seperti les membaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan pembelajaran yang ditargetkan dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca awal.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah subjek yang terbatas hanya pada lima siswa sebagai fokus penelitian, ruang lingkup penelitian ini, yang terbatas pada satu kelas dalam Program Kelas *International Class Program* (ICP), serta periode penelitian yang singkat, sehingga sulit untuk menggambarkan perkembangan jangka panjang

keterampilan membaca siswa. Penelitian ini juga belum mengevaluasi peningkatan kemampuan membaca siswa secara kuantitatif, karena dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, peneliti di masa mendatang didorong untuk melibatkan jangkauan peserta yang lebih luas dan mengadopsi pendekatan metode campuran guna memperoleh data penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat mengkaji keefektifan penggunaan alfabet bergerak dalam jangka waktu yang lebih lama dan membandingkannya dengan media pembelajaran lain yang relevan.

Selain itu, penting untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek fonetik dan fonologi secara lebih mendalam agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara optimal. Secara praktis, guru disarankan mengikuti pelatihan penggunaan moveable alphabet dan menyusun kegiatan membaca yang bertahap, multisensori, serta sesuai dengan

kebutuhan individual siswa di kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A. (2025). Penggunaan media large movable alphabet untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di TK RA Nurul Umma Lampung Utara [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Az-Zahra, F. (2025). Penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 808–815.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Tingkat kegemaran membaca masyarakat dan variabel penyusunnya menurut provinsi, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TIROMldrTjVjVzEwVWtkbmRUSk5abkk0T0U5Q1FUMDkjMyMwMDAw/tingkat-kegemaran-membaca-masyarakat-dan-variabel-penyusunnya-menurut-provinsi.html>
- Budiarti, E. (2024). Kreativitas dan inovasi, model pembelajaran Anmitsukane. Kaizen Media Publishing.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Fauji, I. (2022). *Literasi membaca dalam kurikulum merdeka dan koherensinya dengan karakteristik anak usia jenjang sekolah dasar*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hanifa, S. (2025). Pengembangan media movable alphabet berbasis metode Montessori untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas 1 SDN 1 Kupang Raya Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Hartono, N. D. (2023). *Implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Irma, N. (2024). Kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di SD Negeri Satap 02 Konawe Selatan [Skripsi, IAIN Kendari].
- Lillard, A. S., Heise, M. J., Richey, E. M., Tong, X., Hart, A., & Bray, P. M. (2017). Montessori preschool elevates and equalizes child outcomes: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 8, 1783. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01783>
- Muharom, S., Yulianti, R., Aeni, A. N., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 228–242.
- Pramesti, F. (2018). Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.

- Rahmawati, R. A., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2025). Penerapan metode Montessori dengan media moveable alphabet untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Riyanti, A. (2021). Keterampilan membaca. Penerbit K-Media.
- Saragih, S. M., Kurniawan, K., & Amin, M. (2020). *Analisis Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sudharsono, M., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Yanti, S., & Kaddafi, T. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas rendah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 10–20.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syabily, A. A. (2024). Penerapan metode Montessori dalam mendukung kebutuhan psikologis anak usia dini. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 5(1), 1–15.
- Wahyuhu, V. S. (2025). Penerapan metode fonetik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 4–6 tahun di TK Cahaya Kartini [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Woods, C. S. (2002). Building a stairway to literacy with the Montessori movable alphabet. *Montessori Life*, 14(3), 19–24.